

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman sekarang ini banyak masyarakat yang kurang mengakui dan mengetahui budaya atau kebiasaannya sendiri. Banyak sekali masyarakat yang sudah melupakan budaya tradisional atau budaya yang dimiliki oleh bangsa ini sendiri. Sehingga mereka sering menganggapnya biasa atau kuno, padahal kebiasaan dan budaya harusnya lebih sering digunakan. Contohnya banyak yang kurang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, kesenian daerah yang banyak dijadikan khas oleh Negara lain, dan bela diri khas Indonesia yaitu pencak silat yang kurang diminati oleh masyarakat kita. Masyarakat banyak yang tertarik oleh bela diri dari luar yaitu karate, taekwondo, wu shu, kung fu, dll.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan pencak silat di daerah khususnya di sekolah yang diajar oleh peneliti. Karena peneliti pun telah mengajar pencak silat di sekolah, yang di dalam pembelajarannya terdapat materi pencak silat seni tepak tilu. Dalam proses belajar mengajarnya peneliti mengalami kendala dalam pengajaran materi pencak silat seni tepak tilu, yaitu kurangnya kepercayaan diri siswa pada saat melakukan pencak silat seni tepak tilu. Dalam pengamatan peneliti terhadap pembelajaran pencak silat pencak silat seni tepak tilu di lingkungan sekolah dasar, banyak siswa-siswi yang mengalami kesulitan untuk memahami dan mengetahui terhadap gerak pencak silat seni tepak tilu dengan baik dan benar. Mereka hanya melakukan gerakan sesuai kehendak dan kemauan mereka sendiri. Dalam melakukan gerakan Pencak silat seni tepak tilu tersebut tidak terlihat adanya keindahan gerakan yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut. Dengan adanya pembelajaran pencak silat disekolah, peneliti berharap agar ke depannya banyak anak-anak atau siswa-siswi yang lebih mengenal dan tertarik terhadap bela diri khas Indonesia yaitu pencak silat.

Pencak silat sendiri sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh

bangsa Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Kini pencak silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Pencak silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun-temurun. Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para pemuda yang mempelajari dan mendalami melalui guru-guru pencak silat, atau secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Jiwa dan semangat kebangkitan nasional semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas nasional. Melalui Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPPSI) maka pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta terbentuklah IPSI yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Program utama disamping mempersatukan aliran-aliran dan kalangan pencak silat di seluruh Indonesia, IPSI mengajukan program kepada pemerintah untuk memasukan pelajaran pencak silat di sekolah-sekolah.

Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB. IPSI bersama BAKIN tahun 1975 adalah sebagai berikut :

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam <http://silat-padjajaran.web.id/?p=22> [minggu tanggal 9 januari 2012] menyebutkan bahwa:

Pada seminar pencak silat di Tugu, Bogor tahun 1973, pemerintah bersama para pembina olahraga dan pencak silat telah membahas dan menyimpulkan masalah program-program pencak silat:

1. Penetapan istilah yang dipergunakan untuk pencak silat
2. Pemasukan pencak silat sebagai kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan.
3. Metode pengajaran pencak silat di sekolah.
4. Pengadaan tenaga pembina/guru pencak silat untuk sekolah-sekolah.

5. Pembinaan organisasi guru-guru pencak silat dan kegiatan pencak silat di lingkungan sekolah.
6. Menanamkan dan menggalang kegemaran serta memassalkan pencak silat di kalangan pelajar/mahasiswa.

Ciri khusus pada pencak silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (*skill*). Pencak silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Di beberapa daerah di Indonesia pencak silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. Misalnya tari serampang dua belas di Sumatera Utara, tari randai di Sumatera Barat dan tari ketuk tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan pribadi. Selain itu, terdapat pencak silat seni tepak tilu dan tepak tilu. Jurus ini sering dilakukan dan diajarkan dalam pembelajaran pencak silat di sekolah. Jurus ini pun dilakukan secara masal dan sering ditampilkan pada acara-acara penting seperti ulang tahun hari jadi kota.

Pendidikan pencak silat mengalami perubahan yang cukup nyata, hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran pencak silat yang telah masuk ke sekolah-sekolah. Meskipun dewasa ini pencak silat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum sekolah baik ditawarkan sebagai ekstrakurikuler maupun sebagai keterampilan wajib (*mulok*) di beberapa sekolah dasar, namun banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar pencak silat itu sendiri. Salah satu contoh kasus yaitu, sulitnya menanamkan rasa peduli generasi muda terhadap seni kebudayaan asli bangsa Indonesia yakni pencak silat, hal ini dapat terlihat dari gejala umum yang tampak di sekolah pada saat pencak silat ini dikenalkan, kegiatan tersebut tidak benar-benar melibatkan semua siswa, dan hanya segelintir orang yang mau terlibat dan itu pun tampak terpaksa.

Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi pengajar pencak silat untuk dapat terus berinovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat, agar

pembelajaran pencak silat ini dapat menarik, menantang dan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pencak silat itu sendiri.

Berbicara mengenai pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu kegiatan pemberian pengalaman ajar atau pemberian informasi yang positif yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik untuk dijadikan bekal hidup para peserta didik dimasa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas harus dikemas semenarik mungkin agar peserta didik merasa terkesan, tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, masih banyak guru yang menggunakan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Sedangkan penerapan metode yang tepat merupakan salah satu faktor penunjang terhadap hasil pembelajaran siswa. Selain metode guru pun bisa menerapkan berbagai model, sebab dengan adanya metode, juga model akan membantu guru untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar (PBM). Banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, model-model tersebut adalah model konvensional, *cooperative*, *inquiry*, *peer teaching*, dll. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan 2 model yaitu model *cooperative learning* (STAD), dan model konvensional yang dilihat pengaruhnya dalam pembelajaran pencak silat.

Cooperative Learning dengan menggunakan metode *Student Team-Achievement Division* (STAD) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat. Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari yang lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk memberi pelajaran kepada siswa yang lain.

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Juliantine, *et al*, 2011:52) menyatakan

“Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Menurut Sthal (dalam Juliantine, *et al*) menyatakan bahwa ” proses pembelajaran dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa”.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok Johnson & Johnson (dalam Juliantine, *etal*, 2011:53) yaitu “Saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok”. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) pengelompokkan.; 2) semangat gotong royong; 3) penataan ruang belajar.

Ada tiga metode yang dapat diadaptasi untuk semua tingkatan kelas, yaitu:

- a) *Student Team-Achievement Division* (STAD) atau Pembagian Pencapaian Siswa. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar etnik yang berbeda.
- b) *Team-Games-Tournament* (TGT) Turnamen Game Tim. TGT memiliki banyak kesamaan dengan STAD. Teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, tetapi memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.
- c) *Jigsaw II* atau Teka-Teki II. Dalam *Jigsaw II*, siswa bekerja dalam anggota

kelompok yang sama yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbed kelompok yang sama yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda dari sudah berkurangnya peminat masyarakat terhadap budaya sendiri salah satunya pencak silat, metode yang kurang tepat digunakan dalam pembelajaran dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru pendidikan jasmani untuk melakukan inovasi- inovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat.

Sedangkan mengenai model konvensional Menurut Djamarah (1996:35) “model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Dalam pembelajaran, sejarah pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Tabel 1.1
kekurangan dan kelebihan model cooperative learning dan konvensional.

Model <i>Cooperative Learning</i>		Model Konvensional	
kelebihan	Kekurangan	Kelebihan	kekurangan
memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.	Apabila siswa melakukan kesalahan pada saat proses pembelajaran tidak seluruhnya bisa teramati.	siswa mudah dikondisikan untuk belajar.	Membuat siswa menjadi pasif.
Siswa mempunyai semangat gotong-royong.	Sering terjadi perdebatan-perdebatan kecil pada siswa.	siswa mudah arahkan sehingga guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah	Mengandung unsur paksaan kepada siswa.

		besar.	
Guru tidak terlalu dominan	Guru menjadi tidak mudah mengkondisikan siswa. Karena siswa mengobrol/bermain-main.	Guru mudah melakukan.	Bila guru terlalu lama mengajarkan dengan model ini akan menjadi membosankan.
Ada tempat bertanya selain pada guru.	Bisa menjadi kesalahan kelompok.	Siswa hanya melihat, mendengar, dan meniru guru.	Siswa menjadi tidak kreatif.
Memberikan siswa kesempatan untuk mengajarkan ilmu yang diberikan guru kepada siswa lain yang belum bisa,	Bisa terjadi salah informasi pada siswa saat pembelajaran berlangsung.	dari sisi siswa mengenai keunggulan model konvensional. Siswa menjadi lebih terarah, fokus, efektif dan efisien dengan pembelajaran yang diberikan oleh pengajar, karena semua aktivitas siswa dikontrol langsung oleh guru.	Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
Siswa menjadi lebih paham karena selain siswa mendapatkan	Bisa terjadi salah informasi, dan terjadi perdebatan.	Menghemat waktu pembelajaran, karena semua siswa diarahkan	Pengalaman siswa tergantung pada pengalaman sang guru.

ilmu dari guru, siswa juga dapat kesempatan mengajarkan materi kepada siswa yang lain.		oleh guru.	
--	--	------------	--

Berdasarkan penjelasan dari uraian, dan tabel diatas mengenai kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* (STAD), dan model konvensional, oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa model konvensional mempunyai pengaruh lebih besar dibanding model *cooperatif learning* (STAD) dalam pembelajaran pencak silat seni tepak tilu, karena model pembelajaran konvensional mempunyai keunggulan siswa dapat terkondisikan dengan baik, terarah, fokus, efektif dan efisien dalam pembelajaran pencak silat seni tepak tilu, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimanakah ”Perbedaan Pengaruh Model *Cooperative* (STAD) Dengan model konvensional terhadap hasil pembelajaran Pencak Silat Seni Tepak Tilu pada siswa kelas VI (enam) Di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Dengan ini peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Seberapa besar pengaruh model *cooperative learning* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar pencak silat seni tepak tilu siswa pada

- pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar pencak silat seni tepak tilu siswa pada pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat?
 3. perbandingan pengaruh antara model *cooperative learning* (STAD) dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar pencak silat seni tepak tilu siswa pada pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai. Suharsimi Arikunto (1993:49) mengemukakan tujuan penelitian: "Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai". Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* (STAD) terhadap peningkatan keterampilan pencak silat seni tepak tilu siswa pada pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat?
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan keterampilan pencak silat seni tepak tilu siswa pada pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat?
3. Untuk mengetahui perbandingan pengaruh antara model *cooperative learning* (STAD) dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan keterampilan pencak silat seni tepak tilu siswa pada pembelajaran pencak silat seni tepak tilu di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat?

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran pencak silat pada siswa-siswi di SD SIAS Kab. Bandung Barat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok untuk menyampaikan materi pembelajaran pencak silat pareredan sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

E. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah tentang pembatasan masalah ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (1987:35) sebagai berikut: “Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi peneliti, tetapi juga dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, kekuatan, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Berpedoman dari latar belakang diatas, serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel penelitian
 - a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu objek. Dalam penelitian ini model pembelajaran *cooperative learning* (STAD) dan model konvensional sebagai variabel bebas.
 - b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh suatu perlakuan. Dalam hasil ini hasil pembelajaran pencak silat seni tepak tilu sebagai variabel terikat.
2. Populasi dan Sampel

- a. Pupulasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Abdussalam (SIAS) kelas VI(enam) sebanyak 23 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 9 perempuan.
- b. Sampel dalam penelitian ini dilaksanakan pada siswa putra dan putri kelas VI SD Sias Kab. Bandung Barat sebanyak 23 orang (sample jenuh), dikarenakan jumlah sample kurang dari 30 orang, atau penelitian yang diinginkan membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.
- c. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SD Abdussalam Kab. Bandung Barat.

F.Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Model *cooperative learning* (STAD) memberi pengaruh yang signifikan dalam peningkatan keterampilan pencak silat seni tepak tilu dalam pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat.
2. Pembelajaran konvensional memberi pengaruh yang signifikan dalam peningkatan keterampilan pencak silat seni tepak tilu dalam pembelajaran pencak silat di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat.
3. Model konvensional memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode konvensional terhadap pembelajaran pencak silat seni tepak tilu di SD Interaktif Abdussalam Kab. Bandung Barat.

G.Definisi Istilah

Untuk lebih jelas dan mengarahkan pembahasan dalam penelitian ini dan agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul penelitian, maka

penulis menganggap perlu mendefinisikan istilah-istilah yang ada pada judul proposal penelitian ini, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan.
2. Model *ccoperative learning* adalah adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. (http://Cooperative learning -teknik jigsaw ahmad sudrajat tentang pendidikan_files). *Student Team-Achievment Division (STAD)* atau Pembagian Pencapaian Siswa. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar etnik yang berbeda. Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi
3. siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.
4. Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran". Dalam pembelajaran, sejarah pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. (Djamarah, 1996:35)
5. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
6. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyanti dan Mujiono, 1999).
7. Pecak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan sekitarnya untuk pencapaian keselarasan hidup guna meningkatkan iman

dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (PB IPSI dan BAKIN 1975; dalam Saleh1991:19).

8. Tepak tilu adalah motif-motif kendang tempo lambat dan merupakan salah satu teknik seni ibing pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, T.M. (2007). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rienika Cipta
- Farida, Ai. (2012). *Pengaruh Model Cooperative Learning Terhadap Hasil Pembelajaran Pencak Silat Seni Paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang*. Bandung: FPOK UPI.
- Gerlact dan Ely (1971:3) dalam kutipan Arsyad (2002) *Media Pembelajaran* : Jakarta PT Raja Garfindo Perasada.
- Junaedi, Edi. (2010). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model Student Achievement Divisions (STAD) Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa/Warga Belajar pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kuasi Eksperimen pada Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Mahendra, Agus. (2007). *Teori Belajar Mengajar Motorik*. FPOK UPI. Bandung..
Internet google: [www.http://silat-padjadjaran.web.id/?p=22](http://silat-padjadjaran.web.id/?p=22)
- Hidayat, Yusup. (2008). *Psikologi Olahraga*. FPOK UPI. Bandung.
- Saputra, Yudha. dkk. (2007). *Filsafat Penjas, Kesehatan, dan Rekreasi*. FPOK UPI: Bandung.
- Sharan, dan sholomo. (2009). *Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di*

Kelas. Yogyakarta: IMPERIUM.

Subroto, Toto. dkk. (2008). *Teori Bermain*. FPOK UPI. Bandung.

Suherman, Adang dan Sartono, Hadi. (2008). *Pedagogi Olahraga*. Bandung. FPOK UPI.

Kasmahidayat, Yuliawan. (2008). *Ibing Pencak Sebagai Materi Pembelajaran*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.

IPSI. (2007). *Peraturan Pertandingan Pencak Silat Hasil MUNAS XII IPSI*. Jakarta: Ikatan Pencak Silat Indonesia.

Yudistira, Febryan Sita. (2011). *Perbandingan Antara Metode Bagian Dengan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Gerak Jurus Paleredan Pada Pembelajaran Pencak Silat Di Sdn Utama Mandiri 1 Cimahi*. Bandung: FPOK UPI.

Sumber –sumber dari internet :

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179456-pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli/#ixzz1aFxBhJoF>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179456-pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli/>

<http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>

<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>

www.silatindonesia.com

<http://silatindonesia.com/2011/02/ibing-penca-dan-beladiri-pencak-silat/>

http://wahanabudayaindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=382%3Aketuktilu&catid=161%3Apertunjukantradisional&Itemid=64&lang=en

<http://silat.blogsome.com/2006/03/23/>

<http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=27218138>.